

GENEALOGI STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA COVID-19 DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Oleh: Nur Hikmah Amalia¹, Andi Agustang²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: nhikmahamalia@gmail.com, andiagustang@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Sejarah peletakan stigma kepada penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar, 2) Bentuk-bentuk stigma masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar, 3) Faktor penyebab terjadinya stigma masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar, dan 4) Dampak stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yaitu Masyarakat Kecamatan Manggala Kota Makassar yang bertempat tinggal di wilayah penderita Covid-19 dengan berusia minimal 25 tahun ke atas, Masyarakat yang pernah menderita Covid-19, dan Tokoh Masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member checking. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Sejarah peletakan stigma kepada penderita covid-19 di Kecamatan Manggala kota Makassar, diawali dari adanya pembatasan aktifitas, pemberitaan di media yang terlalu dilebih-lebihkan, serta adanya kabar dari mulut ke mulut yang menganggap penyakit ini berbahaya dan mematikan hal inilah yang menimbulkan ketakutan yang berlebihan hingga akhirnya terkontruksilah stigma dimasyarakat terhadap penderita Covid-19 yang memandang mereka sebagai ancaman hingga menyebabkan pengucilan, penolakan, dan berdampak pemutasian pada Pak Rw setempat. 2) Bentuk-bentuk stigma masyarakat antara lain a) mengucilkan b) penolakan jenazah, c) stereotip pembawa virus, d) jaga jarak e) tidak percaya. 3) Faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 antara lain, a) pengetahuan, b) kecemasan, c) bahaya atau resiko, d) ketidakacuan media, e) kurangnya kerahasiaan, f) penyakit tidak jelas, dan g) kurangnya keagamaan. 4) Dampak stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 yaitu a) dirahasiakan, b) pengusiran, c) tidak jujur, d) psikis atau mental, e) hilangnya kerukunan antar warga, f) hilangnya pekerjaan, g) keluarga lebih terhina dan terganggu, h) mencegah mencari perawatan.

Kata Kunci: *Genealogi, Stigma, Masyarakat, Covid-19, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia sampai saat ini mengalami pelonjakan drastis. Hal ini karena jumlah kasus Covid-19 yang dilaporkan menunjukkan meningkat secara signifikan data terakhir yang dikutip dari Covid19.go.id terkait penyebaran virus ini pada tanggal 6 September 2020 di Indonesia, menunjukkan bahwa telah mencapai angka 194.109 untuk yang terindikasi positif terpapar Covid 19, kemudian ada 138.575 yang telah dinyatakan sembuh dan 8.025 orang dikabarkan telah meninggal dunia. Hingga saat ini kasus virus corona telah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia (Data Sebaran Virus Corona) dalam (Yamali & Putri, 2020).

Hingga kini muncul fenomena yang tak kalah penting, yaitu stigma akibat covid-19 di tengah masyarakat yang menjadi salah satu hambatan dalam paling besar dalam pencegahan dan Penanggulangan Coronavirus (COVID-19) di Indonesia. Diketahui bahwa Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi Covid-19. Terlebih terjadi manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui, serta dengan penambahan jumlah pasien Covid-19 pada akhirnya memunculkan kecemasan di masyarakat. Dengan banyaknya informasi yang tidak dapat dipercaya dari sosial media yang telah menimbulkan stigma pada penderita Covid-19, yang kita tahu bersama bahwa penyakit ini sangat cepat menular. Rasa takut dan cemas terhadap suatu penyakit dapat menimbulkan stigma sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, stigma terhadap penderita Covid-19 tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, menghindari, pelecehan verbal dan penolakan. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa orang yang terinfeksi Covid-19 layak mendapatkan penanganan khusus dan isolasi mandiri. Mereka juga beranggapan bahwa penderita Covid-19 adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penularan dan merupakan suatu aib dalam keluarga bila masyarakat tahu. Hal inilah yang menyebabkan orang penderita covid menerima perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, stigma, bahkan penolakan karena sakit yang di derita. Terkait hal ini pelabelan stigma negatif bisa membuat penyebaran virus corona ini menjadi tak terkendali karena orang yang memiliki gejala Covid-19 menjadi lebih takut menerima tindakan yang merugikan.

Kecamatan Manggala merupakan salah satu kecamatan di kota makassar yang dipilih menjadi area studi karena terjadi peningkatan kasus Covid-19 yang cukup tinggi. Kecamatan Manggala menduduki peringkat ke 5 dari 16 kecamatan dengan kumulatif kasus Covid-19 terbanyak di kota makassar. Sampai dengan september 2020, jumlah kasus Covid sebesar 670 kasus (Fathurrahman, 2021). Lokasi ini dipilih karena disana terdapat fakta yang menunjukkan bahwa terjadi stigma dengan penolakan jenazah dan merupakan kasus pertama di kecamatan tersebut.

Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini. individu yang terkena stigma di masyarakat sulit untuk berinteraksi social. Dimana masyarakat seharusnya ikut berpartisipasi, mendukung serta tidak mengucilkan bahkan mendiskreditkan tetapi kita harus merangkul, memberikan

motivasi, dukungan moril maupun materil agar dia bisa menjalankan isolasi mandiri dengan baik. Apabila didukung oleh warga timbul semacam motivasi terhadap penderita harus sembuh akan tetapi jika justru dikucilkan atau diskriminasi hal itu bisa menurunkan imun akibat mereka dijauhi dan stigma akan terus berkembang dan akan berdampak bagi penderita Covid-19 (Umar & Hamdiah, 2021).

Dengan ini, peneliti mengajak untuk memandang lebih jauh mendalami peristiwa atau tindakan yang terjadi di balik wacana terkait melalui cara pandang genealogi untuk menelusuri bentukan pengetahuan yang ada dibalik stigma, sekaligus membuka cakrawala baru bagi anggapan masyarakat. Sebab jika tidak demikian semua anggapan itu hanya menjadikan bias, terhegemoni dan cenderung stereotip, tanpa tahu apa yang sebenarnya menjadi kebenaran di balik wacana terkait. Maka perlu kiranya untuk melakukan analisis untuk dijadikan alat pengiris atau cara pandang (Genealogi) terhadap permasalahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan genealogi. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana sejarah peletakan stigma, bentuk-bentuk stigma, faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma, dan dampak stigma terhadap penderita Covid-19.

Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang (Soendari, 2012). Adapun Genealogi merupakan metode yang menggunakan diskursus atau analisis wacana yang dalam sosiologi berupa kumpulan pernyataan-pernyataan yang membentuk realitas sosial sebagai fokus. Maka dari itu peneliti hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis suatu permasalahan yang di kaji oleh peneliti (Aqib, 2018).

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap evaluasi dan pelaporan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yaitu Masyarakat Kecamatan Manggala Kota Makassar yang bertempat tinggal di wilayah penderita Covid-19 dengan berusia minimal 25 tahun ke atas, Masyarakat yang pernah menderita Covid-19, dan Tokoh Masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member checking. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Peletakan Masyarakat Terhadap Penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Hubei China ditemukan virus yang menyerang sistem pernapasan yang disebabkan oleh SARS Coronavirus 2 (SARS- CoV-2). Di kota

Wuhan terdapat suatu pasar grosir makanan laut Huanan yang ramai memberitakan virus tersebut. Awalnya virus ini dikenal dengan 2019 novel coronavirus atau 2019-nCoV. Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO meresmikan penyakit ini dengan istilah Covid-19 (Coronavirus Disease 2019). Penyakit ini sama seperti influenza yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Penyakit ini ditandai dengan demam, batuk, sakit kepala.

Menurut (Susilawati, 2021) bahwa “selama beberapa bulan terakhir, para ilmuwan telah mencapai consensus bahwa virus Covid-19 menyebar sebagai akibat dari zoonotic spillover atau virus yang melompat dari hewan yang terinfeksi ke manusia, sebelum akhirnya menular dari satu manusia ke manusia lain”. Namun masih ada teori lain yang meyakini bahwa virus Covid-19 adalah virus yang lolos dari fasilitas utama riset biologi yang letaknya dekat dengan pasar, yaitu Institut Virologi Wuhan.

Dalam (Sunarto & Al Ghifari, 2021) mengungkap bahwa “kasus Covid-19 pertama kali diumumkan terjadi di Indonesia yang diumumkan langsung oleh preiden Joko Widodo pada tanggal 2 maret 2020”. Kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia adalah dua orang, yaitu seorang ibu dan putrinya yang adalah warga depok, jawa barat, mereka tertular oleh warga jepang. Pada akhirnya virus ini menyebar sampai ke seluruh pelosok negeri, yang kemudian berdasarkan data terakhir sebanyak 2,46 juta kasus yang diantaranya 2,02 juta pasien dinyatakan sembuh, sedangkan sebanyak 64.631 orang yang dinyatakan meninggal dunia disebabkan oleh virus Covid-19 ini. Di awal tahun 2020, informasi mengenai masuknya Covid-19 di Kota Makassar telah ramai diperbincangkan, meskipun pada akhirnya berita tersebut dibantah dan dianggap sebagai hoaks. Ketika itu, seorang pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Wahidin Sudirohusodo di diagnosa mengidap penyakit Covid-19 ternyata hanyalah sebuah hoaks.

Menurut (Nadhif Maulana, 2022) menyatakan bahwa “kasus positif Covid- 19 pertama kali diumumkan terjadi di Sulawesi selatan pada tanggal 19 maret 2020 oleh juru bicara penanganan virus corona, Achmad Yurianto, bahwa terdapat dua orang yang terkonfirmasi positif Covid-19. Setelah adanya pengumuman itu, gubernur Sulawesi Selatan Nurdin Abdullah melakukan konferensi pers untuk menjelaskan kasus positif Covid-19 pertama yang terjadi di Sulawesi Selatan. Pada akhirnya virus Covid-19 meyebar secara massif di kota makassar hingga pada hari ini, berdasarkan data terakhir dari info penanggulangan covid-19 Kota Makassar, menunjukkan bahwa kasus yang terkonfirmasi adalah sebanyak 32.825 orang, sedangkan yang sembuh dikonfirmasi sebanyak 30.420 orang, sementara sebanyak 571 orang yang dinyatakan meninggal dikarenakan virus Covid-19.

Munculnya berbagai cluster di Kota Makassar menjadi awal penyebaran virus Covid-19 di beberapa wilayah di Kota Makassar. Berawal dari salah seorang dokter yang terkonfirmasi positif, hingga orang-orang yang pernah kontak langsung dengan beliau dianggap sebagai ODP (Orang Dalam Pemantauan) dan salah satu dari ODP tersebut berasal dari kecamatan Manggala, hingga akhirnya virus ini pun kemudian menyebar di Kecamatan Manggala, kota Makassar.

Berbagai himbauan dari pemerintah agar masyarakat membatasi aktifitas yang sifatnya menimbulkan kerumunan, seperti pesta pernikahan dan shalat berjamaah. Sampai pada pemberlakuan lockdown diberbagai daerah. Semua hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Pemberitaan diberbagai media tentang bahaya dari Covid-19, seakan terlalu dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan ketakutan dikalangan masyarakat. Mulai dari munculnya berita hoax tentang virus Covid-19 yang sangat mematikan dan mudah untuk menular, status pasien, foto rumah pasien, informasi yang tidak jelas hingga banyak memakan korban, yang menjadikan masyarakat takut akan tertular.

Kabar yang beredar dari mulut ke mulut bahwa orang yang positif akan dijemput paksa dan diisolasi di rumah sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia, dan akhirnya akan dikuburkan di pemakaman khusus dan keluarga tidak diizinkan untuk berziarah ke makam. Hingga beredar berita bahwa terjadi penolakan jenazah pasien Covid-19, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa penderita covid yang telah meninggal masih dapat menularkan virus, misalnya melalui air yang mengalir disekitar kuburan kemudian sampai ke pemukiman masyarakat. Ditambah dengan anggapan masyarakat bahwa penderita Covid-19 yang meninggal dikuburkan tidak sesuai dengan syariat islam, hanya dibungkus dengan plastik kemudian dimasukkan ke dalam peti lalu dikuburkan. Hal-hal inilah yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dikalangan masyarakat, akhirnya terbangunlah stigma di masyarakat terhadap penderita Covid-19 yang memandang mereka sebagai ancaman, sumber bahaya, hingga menyebabkan pengucilan, stereotipe pembawa virus, menjaga jarak, dan ketidakpercayaan terhadap covid, hingga pada stigma yang lebih kuat yaitu penolakan jenazah pasien penderita Covid-19. Sementara disisi lain penderita dan keluarga menganggap bahwa penyakit yang dideritanya adalah sebuah aib. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat sudah mulai sedikit adaptif dengan keadaan tersebut tapi stigma tetap ada.

Kontruksi stigma negatif yang dilekatkan kepada penderita Covid-19 menimbulkan stigma yang bermacam-macam dimasyarakat dan menimbulkan konflik antar kalangan masyarakat hingga berdampak terjadinya mutasi pada pak RW setempat yang melakukan aksi penolakan jenazah bersama warga sebagai bentuk pertahanan melindungi warganya untuk menjauhkan wabah dari daerah pemukiman masyarakat. Peletakan stigma mulai dari OTG, positif Covid-19, dan penderita Covid-19 yang sudah meninggal. Segala kontruksi stigma negatif harus dihindari, agar penderita Covid-19 tidak mudah terstigma atau perlunya mencari informasi akurat terkait pecegahan penularan Covid-19 dan untuk mencegah pemberian stigma negatif terhadap penderita.

Bentuk-bentuk Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Stigma tidak terbentuk dengan sendirinya, Stigma yang diperoleh dalam setiap keluarga memiliki stigma tersendiri sesuai dengan kondisi penderita Covid- 19, serta stigmatisasi tidak hanya dirasakan oleh penderita Covid-19, tapi juga pada ODP (Orang

dalam pengawasan), PDP (Pasien dalam pengawasan), bahkan keluarga serta tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19. Stigma hadir dalam bentuk pemberian label, stereotip, pemisahan, dan perlakuan diskriminatif. Adapun dapat dilihat dari beberapa perolehan penelitian ini terdapat 5 bentuk- bentuk stigma yang diterima masyarakat yang menyandang penderita Covid-19 di kecamatan Manggala Kota Makassar.

- a. Pertama, Mengucilkan, Perilaku masyarakat yang mengucilkan berupa prasangka, penghinaan dan menjauhi penderita Covid-19 terjadi akibat ketakutan yang berlebihan, sebagaimana manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada kelompok yang berbeda atau ditujukan kepada penderita Covid-19 serta individu, atau kelompok yang berhubungan dengan Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kondisi saat ini perlakuan masyarakat terhadap seseorang yang terkonfirmasi positif berbeda-beda. Masyarakat cenderung mengucilkan hingga mengasingkan masyarakat atau memberikan stigma kepada penderita Covid-19. Informan menerangkan reaksinya terhadap penderita dan bagaimana perlakuan yang negatif dari masyarakat bahkan dalam lingkup keluarga terhadapnya karena dianggap dapat menularkan penyakitnya seperti dihina, diremehkan, tidak dianggap sebagai keluarga, tidak menyapa dan cenderung menghindari ketemu atau berkontak langsung bahkan enggan lewat depan rumah penderita, hingga dicibir atau dijadikan bahan cerita, sinis, diperintah tutup warung selama 14 hari akibat menderita Covid-19, mengucilkan pendatang dari luar kecamatan dengan dipaksa isolasi, dan juga mengucilkan tenaga medis yang pernah menderita covid, bahkan sampai pada pengusiran seakan penderita Covid-19 adalah sebuah aib. Dimana masyarakat tidak menginginkan penderita Covid-19 tinggal di lingkungan tersebut sebagaimana yang diungkap oleh tim trecer pernah mendapatkan penahanan hingga ancaman menggunakan benda tajam oleh masyarakat akibat tidak membawa penderita Covid-19 dari lingkungannya karena dianggap dapat menularkan virus. Tidak hanya penderita Covid-19 yang mendapatkan perlakuan pengucilan atau pengasingan tersebut tetapi keluarga penderita pun mendapatkan perlakuan yang sama terhadap masyarakat.

- b. Kedua, Penolakan Jenazah. Adanya stigma yang berkembang terhadap penderita Covid-19 akibat informasi beredar secara berlebihan mengenai Covid-19 menimbulkan ketakutan berlebihan dan ketegangan di tengah masyarakat serta tidak tersmpaikannya informasi secara jelas soal Covid-19 hingga menimbulkan penolakan jenazah penderita Covid-19 oleh warga di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk stigma berupa pengusiran atau penolakan juga terjadi pada penderita covid yang telah meninggal terdapat di 2 wilayah di daerah kecamatan Manggala memprotes dan menolak penguburan jenazah di lingkungannya jika jenazah tersebut terkonfirmasi menderita Covid-19 meskipun penguburan telah dilakukan sesuai protokol dan standar keamanan WHO. Penolakan jenazah para pasien

penderita Covid-19 dikarenakan adanya anggapan bahwa masih membawa virus yang dapat ditularkan kepada orang lain.

- c. Bentuk ketiga, Stereotip pembawa virus. Stigma negatif dari lingkungan berupa julukan pembawa virus, dimana julukan ini tidak hanya diberikan pada masyarakat penderita namun juga cenderung dialami oleh penyintas Covid-19 dan para pendatang dari daerah lain karena dianggap pembawa virus atau penyebar virus. Sebagaimana dari hasil data yang diperoleh stigma ini juga dialami oleh keluarga penyintas maupun orang terdekat turut dijuluki dan diantaranya dianggap sebagai aib dan bahkan dilabeli sebagai pembawa virus dengan menjadi buah bibir oleh lingkungan sekitar dan stigma ini didapatkan saat orang diduga terinfeksi positif Covid-19.
- d. Keempat, jaga jarak, dengan adanya stigma ini orang-orang akan merasa khawatir akan dijauhi, diperlakukan buruk, dan menjaga jarak karena takut ditulari sehingga masyarakat menciptakan jarak.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini ditemukan bahwa stigma ini tidak hanya diberikan kepada para penderita Covid-19, melainkan juga keluarganya, bahkan orang-orang yang memiliki gejala dapat mendapatkan stigma oleh masyarakat berupa menjaga jarak dan mereka harus dijauhi dan dihindari inilah akibat ketakutan yang berlebihan dan menerapkan protokol kesehatan yang akan menjadi cikal bakal pengucilan terhadap penderita covid. Senada dengan hasil penelitian (Agustang et al., 2021) sebagaimana mengungkap bahwa masyarakat memang menciptakan jarak diri mereka secara social, tetapi hal ego tersebut tidak hanya dilakukan oleh pihak yang sehat-sehat saja tetapi juga bisa dilakukan oleh penderita *Covid-19*. Penderita *Covid-19* juga memberi jarak dengan masyarakat lain karena merasa sebagai sumber penyakit yang dimana itu bersumber dari asumsi-asumsi masyarakat yang gagal secara edukasi.

- e. Kelima, Tidak Percaya, timbulnya perasaan bingung, cemas dan takut akibat adanya penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui bukan berarti kita bisa langsung berprasangka buruk pada penderita Covid-19 bahkan kepada OTG (orang dalam pemantauan) ataupun kepada mereka yang tidak sakit tapi memiliki gejala mirip dengan Covid-19. Sebagaimana stigma ini cenderung berasal dari orang-orang yang menyukai konspirasi dan tidak percaya terhadap pemerintah terkait adanya covid dan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait gejala, dan dampak penularan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa adanya sikap tidak percaya masyarakat terhadap adanya Covid-19, bahkan tidak percaya apabila seseorang atau dirinya terkonfirmasi positif Covid-19 tetapi tetap memiliki rasa takut. Adanya sikap tidak percaya timbul akibat kurangnya pengetahuan terkait cara, gejala dan dampak dari penularan penyakit Covid-19. Hal inilah yang dapat menjadi pemicu besarnya dampak yang diberikan terhadap orang pemberi stigma, mengakibatkan masalah kesehatan menjadi parah dan kesulitan mengendalikan wabah penyakit dimana seseorang lebih enggan menerapkan hidup sehat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Bentuk stigma seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu faktor pengetahuan, kecemasan, bahaya atau resiko, ketidakacuan media, kurangnya kerahasiaan, penyakit tidak jelas, dan kurangnya keagamaan.

- a. Pertama faktor yang berasal dari pengetahuan. Pengetahuan penting karena akan sangat mempengaruhi persepsi seseorang yang mengakibatkan bagaimana sikap dan perilaku seseorang terhadap penderita Covid-19. Stigma dapat dipertinggi dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang fenomena pandemik, mekanisme penularan, pengobatan dan cara mencegah penularan, serta adanya sikap negatif yang dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 meliputi timbulnya prasangka dan diskriminasi terhadap penderita covid atau kelompok yang sudah mendapatkan label tertentu terkait Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kondisi saat ini stigma muncul karena adanya pengetahuan yang kurang terkait cara penularan, dan bahaya penularan Covid-19. Pengetahuan memberikan reaksi bagaimana seseorang akan bersikap dan berperilaku, akan tetapi dalam penelitian ini seseorang dengan memiliki pendidikan yang tinggi namun memiliki pengetahuan kesehatan yang kurang juga tidak menjamin dapat memberikan stigma yang positif. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penderita Covid-19 tanpa disadari memicu ketakutan masyarakat dan berdampak negatif bagi kesehatan mental dibanding virus itu sendiri sehingga memunculkan penolakan terhadap penderita Covid-19.

Senada dengan penelitian (Suminar et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat memengaruhi seseorang terhadap penderita HIV/AIDS. Stigma terhadap ODHA muncul berkaitan dengan tidak tahunya seseorang tentang mekanisme penularan HIV. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat cenderung berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA.

- b. Faktor kedua adalah kecemasan, kecemasan yang berlebihan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Kecemasan merupakan salah satu yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan stigma. Ketika seseorang memiliki perasaan cemas dan takut berlebihan dapat menimbulkan kesan negatif terhadap Covid-19 sehingga menyebabkan munculnya rasa waspada, serta akan lebih mudah memberi stigma negatif terhadap penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, mengungkap bahwa kecemasan memiliki peranan dalam berkembangnya stigma negatif di masyarakat yaitu karena adanya penolakan dan reaksi yang negatif dari masyarakat terhadap penderita Covid-19 dan sebahagian

masyarakat cemas dan tidak merespon baik. Sehingga beberapa masyarakat cemas karena perlakuan masyarakat berupa menutup rumah, takut dijemput, dijauhi, tidak diterima masyarakat, serta cemas akan tertular akibat adanya komorbid yang sangat rentan tertular merupakan salah satu faktor yang mendorong informan memberikan stigma terhadap penderita Covid-19 dikarenakan dapat mengancam kehidupan mereka. Hal ini senada dengan penelitian Azania dalam (Novita & Elon, 2021) yang menunjukkan salah satu cara untuk menghadapi kecemasan yaitu dengan menyaring informasi terlebih dahulu mengenai Covid-19 sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada diri sendiri dan orang lain.

- c. Faktor ketiga adalah bahaya atau resiko, Resiko menggambarkan besarnya kemungkinan suatu bahaya yang dapat menimbulkan ancaman yang dapat diakibatkan atau kemungkinan berpotensi menularkan, sakit atau terpaparnya seseorang. Besarnya tingkat resiko tertular dari orang lain memiliki pengaruh, pendorong dalam pembentukan dan proses pemberian stigma. Dari hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa adanya resiko tertular dari orang penderita Covid-19. Hal ini membuat informan menanggapi kehadirannya sebagai suatu ancaman yang dapat membahayakan diri dan orang lain, ada juga yang resiko rentan tertular akibat adanya komorbid, resiko bayi akan tertular, wabah yang resiko tingkat kematiannya tinggi, serta terancam dikuburkan di pemakan covid sehingga tidak satupun keluarga kepemakaman inilah yang menjadi faktor pemicu munculnya stigma terhadap penderita Covid-19
- d. Faktor keempat adalah ketidakacuan media massa, Ketidakacuan terhadap media akan menghasilkan permasalahan baru dimana munculnya media hoaks terkait pemberitaan penyakit tersebut dan apabila diikuti secara terus menerus dapat menimbulkan rasa cemas, panik dan menjadi salah satu faktor seseorang memberikan stigma terhadap penderita Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa faktor ketidakacuan media massa yang mendorong seseorang dalam memberikan stigma terhadap penderita Covid-19. Karena kita ketahui bahwa bahayanya kemunculan media hoax berupa info beredarnya foto penderita covid yang tidak benar atau hoax, berita yang cenderung terlalu dibesar-besarkan, pemberitaan yang berubah-ubah terkait penyakit tersebut mengakibatkan timbulnya rasa cemas, was-was, panik, takut, dan kekhawatiran yang tinggi sehingga masyarakat cenderung mendeskreditkan dan terdorong untuk tetap memberikan stigma terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

- e. Faktor kelima adalah kurangnya kerahasiaan, Kerahasiaan merupakan praktik pertukaran informasi yang dirahasiakan hanya antara sekelompok orang, sebanyak satu orang, dan bahkan menyembunyikannya terhadap orang lain yang bukan anggota kelompok tersebut namun menjadi konsumsi publik. kurangnya tingkat kerahasiaan data pasien penderita covid dapat memicu timbulnya stigma di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan salah satu faktor kurangnya kerahasiaan yang mendorong seseorang dalam memberikan stigma

terhadap penderita. Kurangnya kerahasiaan memicu timbulnya rasa takut akan dijaui, tidak dikunjungi dan konflik antar masyarakat akibat banyak masyarakat tahu dan penyebaran informasi yang tidak seharusnya disebarluaskan inilah yang memicu cikal bakal banyaknya stigma dan dampak besar terhadap penderita Covid.

- f. Faktor keenam adalah Penyakit tidak jelas, Penyakit tidak jelas merupakan keadaan suatu penyakit yang tidak menampakkan diri secara jelas dan nyata dalam hal bentuk gejala klinis yang jelas sehingga tidak dapat didiagnosa dan merupakan penyakit menular yang masih baru. Berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan salah satu faktor penyakit tidak jelas yang mendorong seseorang dalam memberikan stigma. Sebagaimana maraknya pemberitaan yang berubah-berubah, informasi tidak jelas, dan adanya hasil diagnosa dan informasi yang tidak jelas terkait penyakit baru tersebut dapat menimbulkan resiko kematian dan menjadi faktor pemicu munculnya stigma.
- g. Faktor ketujuh adalah kurangnya Keagamaan, Seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat keagamaannya. Sebagaimana agama mempunyai peran dalam membentuk konsep seseorang tentang sehat dan sakit. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan tentang peran tuhan dalam menentukan nasib seseorang, termasuk dalam hal sehat dan sakit. Kurang keagamaan akan memicu kurangnya kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dan para petugas kesehatan yang mempunyai peran dalam pencegahan, dan pengurangan penularan Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan bahwa faktor kurang keagamaan yang mendorong informan dalam memberikan stigma terhadap penderita covid 19 di Kecamatan Manggala, karena kita ketahui bahwa kurangnya keagamaan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang baik itu terhadap petugas kesehatan dapat dilihat dari rendahnya rasa percaya terhadap tuhan dan tenaga medis sehingga tidak mempercayai pengobatan medis dan lebih memilih mencari pengobatan pada non medis.

Dampak Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Stigma yang terjadi dapat menimbulkan dampak terhadap penderita Covid- 19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Stigma dapat memicu memperparah situasi dimana stigma tersebut dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang semakin parah hingga penanganan kasus penyakit sulit dikendalikan dan berpotensi menciptakan motivator negatif bagi masyarakat. Ada beberapa dampak stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu dirahasiakan, pengusiran, tidak jujur, psikis atau mental, hilangnya kerukunan antar warga, hilangnya pekerjaan, keluarga lebih terhina dan terganggu, dan mencegah mencari perawatan.

- a. Dampak pertama adalah dirahasiakan, terbukti dari hasil wawancara 5 informan dari 10 bahkan mengungkap bahwa mereka memilih merahasiakan penyakitnya serta menampakkan perilaku biasa saja karena statusnya yang tidak ingin

diketahui. Beberapa penderita covid bahkan masyarakat yang tidak menderita mengungkapkan mereka merasa takut akan penolakan, diremehkan, tidak dikunjungi, takut tersebar dan jadi bahan buah bibir masyarakat, dan berpisah dengan keluarga seperti yang mereka lihat, seperti yang kita ketahui penderita mendapat perlakuan diskriminasi sehingga itulah yang menyebabkan mereka cenderung memilih untuk merahasiakan agar terhindar dari perilaku diskriminasi tersebut.

- b. Dampak kedua yaitu pengusiran, perlakuan yang kurang pantas dan merupakan dampak yang buruk karena sangat merugikan masyarakat yaitu pengusiran dari lingkungan tempat tinggal hingga pengusiran pada jenazah yang terkonfirmasi positif Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 informan mengungkapkan bahwa mengalami pengusiran atau penolakan, dan melakukan ancaman pengusiran tindakannya dapat dilihat berupa adanya pengusiran warga terhadap penderita covid yang mengakibatkan tim terecer mengalami penahanan oleh warga akibat tidak membawa penderita covid-29, serta terjadinya pengusiran pada jenazah yang terkonfirmasi positif Covid-19 akibat adanya stigma masih dapat menularkan penyakit tersebut walaupun telah dimakamkan sesuai protol dan standar kesehatan WHO.
- c. Dampak selanjutnya adalah tidak jujur. Para penderita covid cenderung tidak jujur saat dilakukan pemeriksaan, hal ini terjadi agar terhindar dari stigma. Terkadang penderita mengalami ketakutan berlebihan akan adanya stigma sehingga dampak buruknya penderita bahkan orang normal yang memiliki gejala yang mirip, mereka sampai memilih untuk berbohong atau melakukan penyangkalan terkait penyakit yang diderita, serta berbohong kepada petugas saat ditanyai terkait riwayat penyakit dan perjalanannya demi menghindari stigma.
- d. Dampak keempat yaitu psikis/mental, yang dialami juga oleh para penderita Covid-19 dan juga menjadi dampak yang dialami oleh semua informan yaitu terganggunya jiwa dan psikososial masyarakat. Dampak pandemi dan stigma masyarakat pada kesehatan mental antara lain kesepian, kecemasan, stres, ketakutan, dan stigmatisasi. (Rieuwpassa, 2013) bahwa “salah satu cara untuk menghadapi kecemasan yaitu dengan menyeleksi informasi dengan baik”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azania & Naan dalam (Hasridah, 2021) bahwa “mayoritas mahasiswa menyaring informasi terlebih dahulu mengenai Covid-19 sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada diri sendiri dan orang lain”.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penderita Covid-19 atau mereka yang telah pulih dari Covid-19 mengalami masalah kesehatan mental dan gangguan psikis. Masyarakat yang menderita Covid-19, tenaga kesehatan yang mendapatkan stigma, serta masyarakat yang mengalami gejala yang mirip seperti Covid-19 mengalami stress, merasa mendapat beban yang lebih berat, dan merasakan ketakutan yang berlebihan akibat terpengaruh dengan stigma masyarakat yang negatif dan

diskriminasi yang terjadi, hal inilah yang dapat menghambat dalam proses penanganan kesembuhan seseorang.

- e. Dampak kelima hilangnya kerukunan antar warga, adanya stigma negatif dan diskriminasi dalam kehidupan sosial masyarakat terhadap penderita Covid-19 merupakan dampak dari mematakannya virus Covid-19. Sikap akan memberikan stigma negatif dan diskriminasi terhadap penderita Covid-19, akan memberikan ancaman kerukunan antar individu maupun warga serta terancamnya perlindungan terhadap lingkungan, keutuhan, dan kehormatan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, informan mengungkapkan bahwa hal ini mengancam hilangnya kerukunan antar warga akibat munculnya sikap masyarakat yang menjauhi, membatasi interaksi atau berhubungan sosial, dan tidak lagi saling menyapa atau mengunjungi karena takut akan tertular. hal inilah memicu hilangnya rasa kebersamaan, kerukunan, timbulnya rasa benci, dan ini membuat rasa kepercayaan diri penderita Covid-19 berkurang akibat hubungan sosial kian renggang. Jika stigma dan diskriminasi terhadap penderita Covid-19 tetap berlanjut maka bisa terjadi perpecahan, dan mengakibatkan konflik berkelanjutan.

- f. Dampak selanjutnya yaitu hilangnya pekerjaan, Stigma pada penderita Covid-19 menimbulkan prasangka negatif yang dapat menimbulkan tumbuhnya sikap diskriminasi atau menghindari kelompok beresiko atau wilayah yang berkaitan dengan pandemi, sehingga stigma dapat mengakibatkan kerugian dari segi ekonomi hingga kehilangan pekerjaan. beberapa informan mengungkapkan bahwa salah satu penyebab mereka kehilangan pekerjaan dikarenakan mereka pendatang dari daerah lain dan terindikasi suspek hal itulah yang memicu stigma pembawa virus hingga berdampak pada pekerjaan hingga menimbulkan kegiatan ekonomi yang terhambat.
- g. Dampak ketujuh yaitu keluarga lebih terhina/terganggu, munculnya stigma dan diskriminasi terhadap mereka yang dikaitkan dengan penderita covid disebabkan oleh tidak mengetahui tentang Covid-19. Dimana virus ini merupakan penyakit baru sehingga masyarakat cenderung takut dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada keluarga penderita Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa stigma negatif dan adanya diskriminasi pada penderita memunculkan label dan akan memperburuk keadaan. Dimana beberapa informan mengungkapkan mereka keluarga penderita merasa takut dan mudah dihubung-hubungkan dengan kelompok lain atau kelompok yang terindikasi positif Covid-19, termasuk keluarga. Munculnya perubahan perilaku masyarakat atau stigma terhadap penderita covid dengan orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan penderita memperoleh perlakuan negatif oleh masyarakat seperti dijauhi oleh masyarakat. Hal inilah yang membuat keluarga penderita merasa lebih terhina, malu dan terganggu, hingga membuat keluarga tidak nyaman, akibatnya membuat keluarga

membatasi hubungan, dan seakan-akan penyakit ini dianggap sebuah aib akibat takut akan terstigma.

- h. Dampak terakhir yang dialami oleh penderita Covid-19 dan juga menjadi dampak yang dialami oleh semua informan yaitu mencegah seseorang mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala, dan stigma yang begitu cepat mengubah pandangan seseorang, mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa adanya stigma tidak hanya berdampak pada mental orang yang mendapat perlakuan diskriminatif, tetapi berpotensi menciptakan motivator negatif di masyarakat berisiko bahkan menyembunyikan penyakitnya, sehingga menimbulkan hambatan pelacakan kontak. Sebagaimana dalam hal ini informan menerangkan bahwa dengan adanya stigma membuat masyarakat yang kemungkinan terkonfirmasi positif memilih untuk tidak memeriksakan diri dari pada di diskriminasi, sehingga orang yang seharusnya isolasi mandiri lebih bersikap sebaliknya yaitu tetap bergaul di lingkungan masyarakat. Dari dampak inilah dapat memicu kurangnya pelaporan kasus Covid-19, berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih berat, penularan berkelanjutan, kesulitan dalam mengendalikan penyebaran, dan berkontribusi pada peningkatan jumlah angka kematian Covid-19.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stigma dari Erving Goffman. Teori ini menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan bagaimana terbentuknya stigma yang diterima oleh penderita Covid-19 yaitu terdiri dari 2 konsep self dan identity, sesuai dengan konsep tersebut dalam memberikan stigma pada penderita Covid-19 yang melalui beberapa tahapan, pertama kita membayangkan bagaimana kita memaknai diri sendiri, kedua kita membayangkan bagaimana orang lain memandang diri kita, ketiga kita mengalami identifikasi terhadap orang lain. Pengidentifikasian menghasilkan pembentukan karakteristik dimana individu membentuk pandangan terhadap dirinya sesuai dengan apa yang dibentuk dan diidentifikasi oleh orang lain, meskipun dilain sisi ia memiliki kebebasan untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Dalam mengidentifikasi proses terjadinya stigma diperoleh 4 komponen yaitu pemberian label, stereotipe, pemisahan dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok (Abd Rahman & Awaru, 2019). Sesuai dengan konsep tersebut dalam memberikan stigma kepada penderita Covid-19 hingga diperoleh beberapa bentuk stigma diantaranya pengucilan, penolakan jenazah, stereotip pembawa virus, jaga jarak dan rasa tidak percaya (Wandira & Alfianto, 2021).

Adapun terkait dengan teori genealogi, genealogi merupakan semacam sejarah masa kini yang menggambarkan pembentukan pengetahuan didalamnya, baik tentang subjek maupun objeknya, yang bertujuan untuk menggali asal asul, membongkar terbentuknya episteme (Syukur, 2020). Hal ini sesuai dalam menggambar fenomena stigma saat ini dengan menelusuri pengetahuan yang berada dibalik munculnya stigma

yang bermacam-macam dengan mempertanyakan episteme, praktik sosial, dan bagaimana kuasa itu dipraktikkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Manggala Kota Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah peletakan stigma terhadap penderita Covid-19 diawali dari adanya wacana himbauan dari pemerintah terkait pembatasan aktifitas. Pemberitaan diberbagai media tentang bahaya dari Covid-19, seakan terlalu dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan ketakutan dikalangan masyarakat. Kabar yang beredar dari mulut ke mulut bahwa orang yang positif akan dijemput paksa dan diisolasi di rumah sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia, dan akhirnya akan dikuburkan di pemakaman khusus dan keluarga tidak diizinkan untuk berziarah ke makam. Hal-hal inilah yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dikalangan masyarakat, akhirnya terbangunlah stigma di masyarakat terhadap penderita Covid-19 yang memandang mereka sebagai ancaman, sumber bahaya, hingga menyebabkan pengucilan, sampai pada stigma yang lebih kuat yaitu penolakan jenazah pasien penderita Covid-19. Hal ini menimbulkan konflik antar kalangan masyarakat hingga berdampak terjadinya mutasi pada pak RW setempat yang melakukan aksi penolakan jenazah bersama warga sebagai bentuk pertahanan melindungi warga untuk menjauhkan wabah dari daerah pemukiman masyarakat.
2. Bentuk stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar, ditemukan lima bentuk stigma, yaitu; (a) mengucilkan, (b) penolakan jenazah, (c) stereotip pembawa virus, (d) jaga jarak, dan (e) tidak percaya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar, ditemukan tujuh. faktor yang mempengaruhi munculnya stigma, yaitu; (a) pengetahuan, (b) kecemasan, (c) bahaya atau resiko, (d) ketidakacuan media, (e) kurangnya kerahasiaan, (f) penyakit tidak jelas, dan (g) kurangnya keagamaan. Setiap faktor berpengaruh pada stigma ke arah negatif. Faktor tersebut yang mendorong masyarakat memberikan stigma terhadap penderita Covid-19.
4. Dampak stigma terhadap penderita Covid-19 di Kecamatan Manggala Kota Makassar, diperoleh delapan dampak, yaitu; (a) dirahasiakan, (b) pengusiran (c) tidak jujur, (d) psikis/mental, (e) hilangnya kerukunan antar warga, (f) hilangnya pekerjaan, (g) keluarga lebih terhina dan terganggu, dan (h) mencegah mencari perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). *Genealogi Stigma Sosial Terhadap Pasien Covid 19*.
- Aqib, I. (2018). *Kuasa-Diskursus Seputar Praktik Keagamaan Islam Bercorak Lokal (Studi Genealogis Atas Amalan Sufistik Di Pesantren Tegalrejo Magelang*. Universitas Brawijaya.
- Fathurrahman, I. (2021). Melestarikan Pekerja Rentan di Balik Ekonomi Inovasi: Praktik Kerja Perusahaan Teknologi kepada Mitra Pengemudi Ojek Online di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak Dan Adil Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 79.
- Hasridah, H. (2021). *Hubungan Karakteristik Individu, Kecemasan, dan Sosio-Kognitif dengan Kejadian Stres pada Penyintas Covid-19 di Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- NADHIF MAULANA, Y. (2022). *PENERAPAN HUKUM TATA NEGARA DARURAT DALAM PENANGGULANGAN KEADAAN DARURAT KESEHATAN MASYARAKAT (KASUS CORONA VIRUS DISAESE-19/COVID-19)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 25–33.
- RIEUWPASSA, M. I. K. (2013). *Pengaruh Pelatihan Self Efficacy Terhadap Kecemasan Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Puslatcab Olah Raga Kempo Di Surabaya*. Untag Surabaya.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Suminar, J. R., Arifin, H. S., Fuady, I., & Prasanti, D. (2020). Stunting, Polemik Komunikasi yang Tidak Kunjung Usai di Jawa Barat. *Ilmu Komunikasi UNPAD*, 224.
- Sunarto, S., & Al Ghifari, A. D. (2021). KENDALA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SELAMA MASA COVID-19 DI WILAYAH PEDESAAN. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 82–94.
- Susilawati, E. (2021). *Mengenal Covid 19 Dalam Kehamilan Persalinan Dan Masa Menyusui*. Deepublish.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 99–111.
- Umar, E., & Hamdiah, D. (2021). Dampak Persepsi dan Stigma Masyarakat tentang Covid-19. *Faletehan Health Journal*, 8(03), 203–209.
- Wandira, S. A., & Alfianto, A. G. (2021). *MERUBAH STIGMA SOSIAL PADA SESEORANG DENGAN COVID-19 (Sebuah Pedoman Psikoterapi)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384–388.